

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Perkembangan pendidikan saat ini tengah memasuki abad ke 21 yang ditandai dengan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (Pratiwi, Cari & Aminah, 2019). Perkembangan tersebut tentunya memiliki banyak tuntutan maupun tantangan yang akan dihadapi nantinya. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing di era milenial saat ini.

Persaingan pada abad 21 saat ini menjadi tuntutan terutama bagi para guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 salah satunya yaitu keterampilan siswa dalam memecahkan masalah (Muhali, 2019). Proses pembelajaran tersebut membuat siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri dalam mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengaktifkan dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan proses menemukan dan menggali informasi sendiri dari pengalaman belajar secara langsung (Hapsari, Sumantri & Astra, 2019).

Proses pembelajaran tersebut sejalan dengan Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Prinsip utama pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu kemampuan guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang

otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga potensi peserta didik dapat berkembang sesuai tujuan pendidikan nasional (Kurniaman & Noviana, 2017). Oleh karena itu konsep pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dengan menyeimbangkan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sinambela, 2017). Hal tersebut berarti dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja tetapi juga dilihat dari aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Sehingga pembelajaran yang terjadi akan bersifat interaktif yang lebih banyak berpusat pada siswa.

Pelaksana pembelajaran pada Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) pada Kurikulum 2013 dalam penerapannya menggunakan tematik integratif yaitu dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan suatu proses dalam memahami bentuk dari gejala alam sehingga akan menimbulkan suatu sudut pandang tentang objek yang diamati (Sudana, 2016). Muatan pelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting bagi siswa karena tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan pengetahuan saja tetapi juga dengan keterampilan yang dimiliki melalui pembelajaran secara langsung sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan muatan pelajaran IPA yaitu suatu proses atau cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan fakta, konsep, ataupun prinsip tetapi juga proses penemuan yang

dilaksanakan siswa melalui pembelajaran langsung (Permana, Dibia & Dharsana, 2017).

Proses pembelajaran IPA di sekolah menuntut guru agar melibatkan siswa secara aktif dalam menggali informasi. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan pendekatan, metode, strategi, teknik dan model pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang telah diperoleh anak setelah melaksanakan kegiatan belajar (Susanto, 2013). Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar, dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi ini berupa instrument yang valid, reliabel, dan akurat sehingga dapat dengan tepat mengungkapkan kemampuan siswa yang sesungguhnya (Hamid, 2016). Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama proses pembelajaran yaitu ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) (Ricardo & Meilani, 2017). Sesuai dengan kurikulum yang berlaku maka evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek psikomotorik.

Namun kenyataannya hasil belajar siswa pada muatan IPA masih tergolong rendah. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil temuan PISA (*Programme for International Student Assessment*) sejak tahun 2000 sampai tahun 2018 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kompetensi sains yang rendah (Narut & Supardi, 2019). Hasil temuan PISA yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 71 dari 79 negara yang mengikuti survei dengan capaian rata-rata kemampuan sains siswa Indonesia mencapai 396 dengan

skor OECD yakni 489. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara kenyataan dengan tujuan pembelajaran IPA yang diharapkan. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan efektivitas muatan pembelajaran IPA yaitu dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *problem based learning* dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran agar berpusat pada siswa (*student center*) yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan dibelajarkan model *problem based learning* suasana pembelajaran dikelas akan menjadi lebih aktif karena didasari oleh suatu permasalahan yang dapat dipecahkan secara langsung oleh siswa (Ngalimun, 2014). Lebih lanjut, mengenai model pembelajaran *problem based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada suatu masalah (*problem*) yang digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan ilmu (*knowledge*) baru (Sucipto, 2017).

Kegiatan pembelajaran dalam model *problem based learning*, siswa dituntut untuk aktif dalam merumuskan masalah dan mencari solusi dalam pemecahannya sehingga siswa memiliki pengalaman belajar sendiri sedangkan peran guru hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar (Asyari, Muhdhar, Susilo, & Ibrohim, 2016). Kutipan tersebut sesuai dengan salah satu kelebihan dari model *problem based learning* yaitu siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata (Shoimin, 2014). Sehingga dalam proses pembelajaran siswa bersama kelompok akan mencari tahu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran langsung.

Proses pembelajaran tersebut dapat terlihat dari tahapan model *problem based learning* menurut Ngalimun (2014) yang terdiri dari 5 fase yaitu: (a) fase pertama,

mengorientasi siswa pada masalah, (b) fase kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar, (c) fase ketiga, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (d) fase keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) fase kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *problem based learning* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat terlihat dari penelitian yang dilaksanakan oleh Priani, Manuaba & Darsana (2019) yang berjudul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus III Kuta Utara Tahun Pelajaran 2017/2018" memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat terlihat hasil analisis uji-t pada kelompok eksperimen memperoleh hasil rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Saat ini penelitian eksperimental yang mengkaji mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA, sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Namun, belum terdapat kajian lebih lanjut mengenai hasil-hasil penelitian tersebut untuk dirangkum dan dianalisis kembali sehingga mendapat hasil yang dapat menguatkan penelitian yang telah dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji efektivitas suatu model pembelajaran berdasarkan data-data ataupun temuan yang sudah ada dari hasil penelitian sebelumnya yang nantinya akan menghasilkan teori baru yang dapat dijadikan penguatan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan memberikan kajian mengenai efektivitas pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil pembelajaran IPA

di sekolah dasar. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar".

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu sebagai berikut.

- 1) Model *problem based learning* digunakan sebagai alternatif dalam muatan pembelajaran IPA.
- 2) Belum ada penelitian terbaru yang memberikan kajian mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk memberikan gambaran jelas terkait dengan pelaksanaan dalam penelitian ini.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Subjek penelitian berupa jurnal resmi yang terakreditasi dan dipublikasikan dalam rentangan tahun 2016-2020.
- 2) Judul penelitian dalam jurnal dianalisis mengkaji mengenai penelitian eksperimen tentang pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA.
- 3) Efektivitas model *problem based learning* ditinjau dari perlakuan di sekolah yang berbeda pada muatan pembelajaran IPA.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sumbangan pengetahuan dan pemahaman informasi mengenai besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

